

# PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA KOPERASI DI KABUPATEN PEMALANG

Sukirno

Haryadi

Laeli Budiarti

Universitas Jenderal Soedirman

## **ABSTRACT**

*This paper examines the usefulness of financial statements to predict financial distress in the cooperative. The financial distress is a condition before the bankruptcy that can be seen in the financial statements. Furthermore, the financial statements are being analyzed using ratio analysis. The ratio analysis used as a predictor variable are current ratio, quick ratio, current assets to total assets ratio, current liabilities to total assets, net profit margin ratio and net SHU to total assets ratio. While the research object is a cooperative financial statements reported on 2012. There are 63 cooperatives used as the sample with purposive sampling approach. The hypothesis is analysed using logistic regression. The results found that three variables can be used to predict financial distress of the cooperative. Those variables are ratio of current assets to total assets, current liabilities to total assets and net SHU to total assets. This implies the usefulness of financial ratio to predict financial distress in the cooperative.*

*Keywords: Financial statement, financial distress, financial ratios, logistic regression*

## **PENDAHULUAN**

Koperasi merupakan salah satu badan usaha yang berbadan hukum, di samping perusahaan terbatas (PT), CV, Firma dan BUMN (Norvadewi, 2007 dan Suprayitno, 2007). Seperti badan hukum lainnya, koperasi memiliki kegiatan usaha sesuai dengan perizinannya, antara lain : Koperasi Simpan Pinjam, Koperasi Konsumen, Koperasi Produsen, Koperasi Pemasaran, dan Koperasi Jasa. Namun ada koperasi yang melakukan usaha lebih dari satu jenis usaha. Koperasi jenis ini disebut Koperasi Serba Usaha atau KSU (Suprayitno, 2007). Pertumbuhan koperasi di Indonesia secara

kuantitatif meningkat, namun jumlah koperasi yang aktif cenderung menurun. Hal ini seperti yang disampaikan Menteri Koperasi dan UKM Syarif Hasan pada hari ulang tahun koperasi yang ke 65 yang menyatakan bahwa pada RJPM 2009-2014 pada tahun 2009 jumlah Koperasi Indonesia sebanyak 170.411 unit. Tahun 2010 sebesar 177.482 unit. Tahun 2011 telah mencapai 188.181 unit dan sampai dengan pertengahan tahun 2012 ini, Koperasi Indonesia telah mencapai 192.443 unit dengan jumlah anggota sebanyak 33.687.417 orang. Namun masih terdapat banyak koperasi yang tidak aktif (Dinkop-umkm.jatengprov.go.id). Pernyataan di atas

sejalan dengan pendapat Suprayitno (2007) yang menyatakan bahwa banyak sekali koperasi yang ada di Indonesia tidak dapat mensejahterakan anggotanya bahkan banyak yang mengalami kegagalan atau bubar dengan sendirinya akibat berbagai faktor.

Permasalahan yang dihadapi koperasi

bukan hanya menjadi persoalan nasional saja, tetapi juga menjadi permasalahan di daerah termasuk di Kabupaten Pemalang, dimana secara kuantitatif koperasi meningkat tetapi banyak koperasi yang tidak menjalankan kegiatan operasinya atau tidak aktif, seperti yang terlihat pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Perkembangan Koperasi di Kabupaten Pemalang**

Tahun	Jumlah	Koperasi Aktif		Koperasi Tidak Aktif	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
2009	409	249	60,88%	160	39,12%
2010	423	268	63,36%	155	36,64%
2011	442	145	32,81%	297	67,19%
2012	450	168	37,33%	282	62,67%

Sumber:Depkop.go.id,Dinkop-umkm.jatengprov.go.id dan Disperindagkop Kab. Pemalang.

Dun dan Bradstreet pada tahun 1993 membuat catatan tentang salah satu faktor penyebab kegagalan suatu bisnis, yaitu faktor keuangan (Fachrudin, 2008 dan Newton, 2009) dimana faktor ini tercermin dalam laporan keuangan (Ronco dan Mas, 2011). Koperasi yang merupakan suatu entitas bisnis yang berbadan hukum harus menyusun dan menyajikan laporan keuangan, mengingat banyak pemakai laporan keuangan koperasi antara lain : anggota koperasi, pengurus, pengawas serta *stakeholder* lain seperti pemerintah, kreditor dan pihak lain yang

berkepentingan. Pemangku kepentingan akan menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi untuk membuat keputusan yang strategis karena laporan keuangan merupakan gambaran kondisi, kinerja dan perubahan posisi keuangan koperasi (Permen Kop dan UKM No. 4/Per/M.KUKM/VII/2012).

Peneliti mereplikasi penelitian Ronco dan Mas (2011) dan Jahur dan Quadir (2012) dengan melakukan sejumlah modifikasi. Perbedaan penelitian ini dengan perbedaan sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Perbedaan dengan penelitian Ronco dan Mas (2011) dan Jahur dan Quadir (2012)**

	<b>Ronco dan Mas (2011)</b>	<b>Jahur dan Quadir (2012)</b>	<b>Penulis</b>
Bidang Usaha	1 jenis bidang usaha koperasi	6 jenis bidang usaha perusahaan kecil menengah	14 jenis bidang usaha koperasi
Ukuran Perusahaan	Koperasi kecil dan menengah	Perusahaan kecil dan menengah	Semua jenis koperasi
Prediktor	- Faktor keuangan - Faktor non keuangan	Faktor keuangan perusahaan kecil menengah	Faktor keuangan koperasi

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menguji rasio keuangan pada koperasi yang berada di Kabupaten Pematang dalam menggambarkan kondisi keuangan koperasi yang sesungguhnya, yaitu koperasi yang mengalami *financial distress* dengan koperasi yang tidak mengalami *financial distress*. Membatasi permasalahan yang ada, maka rumusan masalah yang diajukan adalah :

1. Apakah *financial distress* pada koperasi dapat diprediksi dengan menggunakan rasio likuiditas yang diukur dengan rasio lancar?
2. Apakah *financial distress* pada koperasi dapat diprediksi dengan menggunakan rasio likuiditas yang diukur dengan rasio cepat?
3. Apakah *financial distress* pada koperasi dapat diprediksi dengan menggunakan rasio aktiva lancar terhadap jumlah aktiva?
4. Apakah *financial distress* pada koperasi dapat diprediksi dengan menggunakan rasio *leverage*?

5. Apakah *financial distress* pada koperasi dapat diprediksi dengan menggunakan rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio *net profit margin*?
6. Apakah *financial distress* pada koperasi dapat diprediksi dengan menggunakan rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio SHU bersih terhadap jumlah aktiva?

Adapun objek penelitiannya yaitu koperasi yang melaporkan laporan keuangan pada Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Pematang per 31 Desember sampai tahun 2012.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Landasan Teori**

Teori akuntansi banyak dikembangkan oleh para ahli dan peneliti, antara lain : pendekatan model keputusan, pendekatan pasar modal, pendekatan perilaku, pendekatan keagenan, maupun pendekatan informasi ekonomi. Semua pendekatan tersebut sangat

berharga dalam lingkungan akuntansi untuk menambah pengetahuan (Wolk, dkk, 2004). Melandasi penelitian ini maka teori yang digunakan adalah teori model keputusan atau teori kegunaan keputusan (*decision-usefulness theory*). Teori kegunaan menyatakan bahwa informasi laporan keuangan berguna bagi pihak - pihak yang memiliki kepentingan, antara lain investor dan calon investor, kreditor dan calon kreditor, manajer, lembaga standar akuntansi dan pemerintah (Scott, 2009).

Penelitian tentang kegunaan informasi laporan keuangan telah dikembangkan sejak tahun 1960-an, seperti yang dilakukan oleh Beaver (1966) dan Altman (1968). Kegunaan informasi laporan keuangan untuk memprediksi *financial distress* masih relevan sebagai dasar teori (Low, dkk, 2011). Penggunaan laporan keuangan untuk penelitian yang berhubungan dengan prediksi telah banyak dilakukan, antara lain: memprediksi kebangkrutan (Altman,1968), memprediksi *financial distress* (Beaver,1966; Almilia,2003), memprediksi harga jual saham (Novanda, 2012), memprediksi reaksi pasar saham (Alteza,2008) dan sebagainya. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini menggunakan teori kegunaan keputusan (*decision - usefulness theory*) sebagai landasan teori untuk memprediksi *financial distress*.

### ***Financial Distress***

Berbagai definisi tentang kesulitan keuangan (*financial distress*) telah di kemukakan oleh para pakar dan peneliti antara lain : Altman dan Hotchkiss (2006) menyatakan bahwa kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan yang sedang menghadapi permasalahan ekonomi, antara lain : kegagalan (*failure*), kepailitan (*insolvency*), gagal bayar (*default*) dan bangkrut (*bankruptcy*).

Dilihat dari segi ekonomi, kegagalan (*failure*), merupakan tingkat pengembalian modal yang lebih rendah dari modal yang diinvestasikan, termasuk pendapatan yang tidak mampu menutupi biaya operasionalnya namun perusahaan tidak menghentikan kegiatan operasinya. Perlu dicatat bahwa perusahaan mungkin gagal secara ekonomi selama bertahun-tahun, namun tidak pernah gagal memenuhi kewajibannya. Dilihat dari segi bisnis, kegagalan (*bankruptcy*) yaitu perusahaan menghentikan kegiatan operasinya, di sertai dengan eksekusi, penyitaan dan tidak memenuhi kewajibannya pada kreditor serta penyelesaiannya dilakukan di pengadilan. Pailit (*insolvency*) yaitu suatu kondisi perusahaan dimana kinerja perusahaan dalam keadaan negatif dan tidak mampu memenuhi kewajibannya atau suatu keadaan dimana tingkat likuiditas perusahaan

terganggu. Kondisi seperti ini akan menjadi peringatan menuju kebangkrutan. Gagal bayar (*default*) merupakan kondisi dimana debitur melanggar perjanjian dengan pihak kreditor dalam memenuhi kewajiban keuangan sehingga secara teknis dapat diambil tindakan hukum.

Brigham dan Daves (2003) menyatakan bahwa kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Fachrudin, 2008). Selanjutnya Brigham dan Gapenski (Fachrudin, 2008) mengkalsifikasikan kesulitan keuangan menjadi beberapa tipe antara lain : *economic failure, business failure, technical insolvency, insolvency in bankruptcy, dan legal bankruptcy*.

Webster mendefinisikan bahwa kegagalan (*Failure*) merupakan pernyataan atau fakta yang tidak lengkap atau tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan Dun dan Bradstreet mengadopsi istilah kegagalan (*failure*) merujuk kepada orang atau perusahaan yang menghentikan kegiatan operasinya atau bangkrut, memberikan kerugian pada kreditor disertai dengan penyitaan, dengan sukarela tidak mampu melunasi kewajibannya sampai pada tindakan hukum dipengadilan (Newton, 2009).

Sementara Plat & Plat (2002) yang dikutip Almilia (2004) mendefinisikan kegagalan keuangan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Indikasi kegagalan ini ditandai, antara lain : penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, tagihan dari pihak bank dan lain sebagainya.

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dengan tujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK 1, Per 1 Juni 2012). Subramanyam dan Wild (2012) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan produk proses pelaporan keuangan yang diatur oleh standar dan aturan akuntansi, insentif manajer, serta mekanisme pelaksanaan dan pengawasan perusahaan.

Koperasi adalah badan usaha yang wajib menyajikan laporan keuangan, karena laporan keuangan merupakan salah satu bentuk tanggungjawab pengurus dan manajer koperasi kepada anggota, para kreditor maupun instansi - instansi pemerintah yang berkepentingan dengan koperasi (Subandi, 2011). Laporan keuangan koperasi menyajikan

informasi yang menyangkut kondisi, kinerja dan perubahan posisi keuangan koperasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan yang strategis untuk pengembangan koperasi (Permen Kop dan UKM, No. 4/Per/M.KUMK/VII/2012). Sesuai dengan Peraturan Menteri tersebut bahwa komponen laporan keuangan sekurang-kurangnya memuat yaitu neraca, perhitungan hasil usaha, catatan atas laporan keuangan, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

### **Hubungan Rasio Keuangan Dengan *Financial Distress***

Analisis rasio (*ratio Analysis*) merupakan salah satu alat analisis keuangan yang populer dan banyak digunakan. Namun perlu di ingat bahwa rasio keuangan merupakan titik awal bukan titik akhir, rasio keuangan masih perlu interpretasi dan investigasi lebih lanjut. Seperti halnya analisis yang lainnya, rasio keuangan akan bermanfaat apabila berorientasi masa depan (Subramanyam dan Wild, 2012). Menurut Hitchner (2003) rasio keuangan merupakan analisis untuk menilai dan menganalisis kekuatan dan kelemahan dari suatu perusahaan berkaitan dengan langkah - langkah seperti likuiditas, profitabilitas kerja, *leverage*, pertumbuhan dan perbandingan dengan perusahaan lain dalam industri atau untuk suatu standar industri. Penekanan pada rasio keuangan bukan berarti bahwa rasio keuangan merupakan satu-

satunya prediktor kegagalan keuangan suatu perusahaan melainkan kemampuan prediksi yang mendasari laporan keuangan itu sendiri. Motivasi utamanya adalah memberikan verifikasi empiris kegunaan (kemampuan prediktif) data akuntansi yaitu laporan keuangan (Beaver, 1966)

Kekuatan rasio untuk memprediksi kegagalan keuangan telah dibuktikan oleh peneliti terdahulu, antara lain : Low, dkk (2001) menggunakan rasio laba bersih/jumlah aktiva (NI/TA), penjualan/aktiva lancar (S/CS), aktiva lancar/hutang lancar (CA/CL), modal sendiri/jumlah hutang (SHE/TL), aktiva lancar/jumlah aktiva (CA/TA), kas dan surat berharga/jumlah aktiva (CMS/TA), *size of the firm*[ $\log(\text{total assets})$ ], arus kas dari kegiatan operasional/jumlah hutang (CFO/TL), arus kas dari kegiatan investasi/jumlah hutang (CFO/TL) ((CFIA/TL), arus kas dari kegiatan pendanaan/jumlah hutang (CFO/TL) (CFFA/TL), dan perubahan laba bersih (CHGNI), dimana  $\text{CHGNI} = (\text{NI}_t - \text{NI}_{t-1}) / (\text{NI}_t + \text{NI}_{t-1})$ . Rasio-rasio tersebut memiliki hubungan yang kuat untuk memprediksi *financial distress*. Almilia (2004) menggunakan rasio SETA (nilai buku pemegang saham ekuitas/total aktiva), rasio RETA (laba ditahan/total aktiva), rasio TDTA (total hutang/total aktiva, dan rasio NITA ((laba bersih/total aktiva). Regresi logistik yang dilakukannya menunjukkan hasil bahwa rasio tersebut secara signifikan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Plat dan Plat (2006) menggunakan rasio *profit*

*margin* ( arus kas/penjualan), *profitability* (laba sebelum bunga, pajak, penyusutan dan amortisasi/penjualan), rasio *leverage* (hutang jangka panjang segera jatuh tempo/jumlah aktiva, laba sebelum pajak/biaya bunga), rasio *liquidity* (aktiva lancar-persediaan/hutang lancar) dan hasil pengujiannya menunjukkan arah yang positif dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Jahur dan Quadir (2012) menggunakan rasio *profitability* (laba bersih+penyusutan/pendapatan operasional tahunan), rasio *liquidity* (aktiva lancar/hutang lancar), rasio *leverage* (harga buku saham/jumlah aktiva), rasio *profitability trend* (laba ditahan/ modal saham), rasio *growth and efficiency* (pendapatan operasional tahunan/total aktiva), rasio *efficiency and profitability* (pendapatan operasional tahunan/biaya operasional tahunan), rasio *profitability* (laba bersih/pendapatan operasional tahunan) dengan menggunakan analisis *multiple discriminant analysis* (MDA) dan hasilnya menunjukkan rasio tersebut dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan kecil menengah di Bangladesh. Ronco dan Mas (2011) menggunakan 48 rasio keuangan dan 4 rasio ekonomi yang di ujikan pada koperasi pertanian di Spanyol, dengan analisis regresi logistik dan hasilnya menunjukkan secara akurat dapat memprediksi *financial distress*. Terdpaopong (2013) melakukan penelitian pada perusahaan kecil dan menengah (UKM) di Cina dengan menggunakan rasio

keuangan yaitu rasio likuiditas, *leverage* dan profitabilitas dengan analisis regresi logistik dan hasil yang diperoleh menunjukkan secara akurat dapat memprediksi *financial distress*.

## **Hipotesis Penelitian**

### ***Kegunaan Rasio Likuiditas Yang Diukur Dengan Rasio Lancar Dalam Memprediksi Financial Distress***

Penelitian yang menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* telah banyak dilakukan, antara lain oleh Chancharat dan Chancharat (2010) yang menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio hutang manajemen, rasio aktiva manajemen dan kriteria khusus UKM dengan alat analisis regresi logistik dan menemukan hasil bahwa empat variabel yang signifikan meliputi rasio cepat, rasio hutang, rasio perputaran aktiva dan ukuran UKM dalam memprediksi *financial distress* pada UKM. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Low, dkk (2001) menemukan hasil yaitu secara langsung *financial distress* berhubungan positif dengan rasio penjualan terhadap aktiva lancar, rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar dan prosentase perubahan laba bersih. Kemudian Low, dkk (2001) menyimpulkan bahwa secara teori model prediksi *financial distress* berdasarkan sumber informasi keuangan berguna bukan hanya untuk pihak manajemen saja, tetapi berguna bagi investor maupun kreditor. Almilia dan Kristijadi (2003) menggunakan rasio likuiditas yang diukur

dengan rasio lancar sebagai salah satu prediktor dalam penelitiannya. Hasil penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) yaitu bahwa rasio lancar (CA/CL) memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat  $\alpha$  10% dengan koefisien bertanda negatif. Berdasarkan penelitian Chancharat dan Chancharat (2010), Low, dkk (2001) dan Almilia dan Kristijadi (2003) maka hipotesis yang diajukan adalah :

Hipotesis 1 : Rasio likuiditas yang diukur dengan rasio lancar dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada koperasi

#### ***Kegunaan Rasio Likuiditas Yang Diukur Dengan Rasio Cepat Dalam Memprediksi Financial Distress***

Plat dan Plat (2006) menguji rasio *profit margin*, rasio *profitability*, rasio *leverage* dan rasio *liquidity* dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian Plat dan Plat (2006) menunjukkan bahwa rasio cepat berpengaruh positif untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Chancharat dan Chancharat (2010) menggunakan rasio *liquidity*, rasio *debt management*, rasio *assets management* dan kriteria UKM dalam mempredikasi kegagalan keuangan pada perusahaan kecil menengah. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa salah satu prediktor yaitu rasio cepat (*quick ratio*) memiliki koefisien positif dalam

memprediksi kegagalan perusahaan kecil menengah. Berdasarkan penelitian Plat dan Plat (2006) dan Chancharat dan Chancharat (2010) maka hipotesis yang diajukan adalah : Hipotesis 2 : Rasio likuiditas yang diukur dengan rasio cepat dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada koperasi.

#### ***Kegunaan Rasio Likuiditas Yang Diukur Dengan Rasio Aktiva Lancar Terhadap Jumlah Aktiva Dalam Memprediksi Financial Distress***

Low, dkk (2001), Almilia dan Kristijadi (2003) dan Terdpaopong (2013) dalam penelitiannya menggunakan rasio - rasio keuangan. Hasil penelitian Low, dkk (2001) sejalan dengan teori yang dibangun yaitu salah satu rasio untuk rasio aktiva lancar terhadap jumlah aktiva berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Almilia dan Kristijadi (2003) melakukan penelitian dengan membuat 12 kombinasi rasio keuangan antara lain rasio *profit margin*, Rasio likuiditas, rasio efisiensi operasi, rasio profitabilitas, rasio *financial leverage*, rasio posisi kas dan rasio pertumbuhan perusahaan. Hasil penelitian yang diperoleh Almilia dan Kristijadi (2003) pada persamaan regresi logistik ketiga menunjukkan bahwa rasio aktiva lancar terhadap jumlah aktiva (CA/TA) signifikan pada tingkat 5% dan koefisien bertanda negatif yang berarti

variabel CA/TA berpengaruh negatif terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan Terdpaopong (2013) untuk salah satu yaitu rasio likuiditas yang diukur dengan aktiva lancar terhadap jumlah aktiva (CATA) memiliki pengaruh signifikan pada tingkat  $\alpha$  5% dengan arah koefisien positif. Hasil penelitian Terdpaopong (2013) sejalan dengan teori yang dibangun bahwa laporan keuangan merupakan tanda (*signal*) bagi para investor terhadap kondisi perusahaan kecil dan menengah (UKM) di Cina. Ada perbedaan hasil antara penelitian Low, dkk (2001) dan Terdpaopong (2013) dengan Almilia dan Kristijadi (2003) tentang arah koefisien tetapi hasilnya memiliki pengaruh yang signifikan. Berdasarkan penelitian Low, dkk (2001), Almilia dan Kristijadi (2003) dan Terdpaopong (2013) tersebut maka hipotesis yang diajukan yaitu :

Hipotesis 3 : Rasio likuiditas yang diukur dengan rasio aktiva lancar terhadap jumlah aktiva dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada koperasi.

#### ***Kegunaan Rasio Leverage Yang Diukur Dengan Rasio Hutang Lancar Terhadap Jumlah Aktiva Dalam Memprediksi Financial Distress***

Almilia dan Kristijadi (2003) melakukan kombinasi rasio keuangan untuk menguji rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Jakarta (BEJ). Kombinasi rasio keuangan yang dibuat sejumlah dua belas model persamaan dengan analisis regresi logistik. Rasio-rasio keuangan yang digunakan antara lain : rasio *profit margin*, rasio likuiditas, rasio efisiensi operasi, rasio *profitabilitas*, rasio *financial leverage*, rasio posisi kas dan rasio pertumbuhan perusahaan. Almilia dan Kristijadi (2003) menemukan hasil bahwa rasio hutang lancar terhadap jumlah aktiva lancar (CL/TA) sebagai salah satu prediktor menunjukkan signifikan pada tingkat 5% dan 10% dan koefisien yang diperoleh bertanda negatif seperti yang terlihat pada persamaan kedua, kesepuluh, kesebelas dan keduabelas. Hal ini berarti rasio hutang lancar terhadap jumlah aktiva lancar (CL/TA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada suatu perusahaan. Tetapi pada persamaan ketujuh hasil yang diperoleh untuk rasio hutang lancar terhadap jumlah aktiva lancar (CL/TA) signifikan pada tingkat 10% dan bertanda positif yang berarti bahwa rasio hutang lancar terhadap jumlah aktiva lancar berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) maka hipotesis yang diajukan adalah :

Hipotesis 4 : Rasio *leverage* yang diukur dengan rasio hutang lancar terhadap jumlah aktiva dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada koperasi.

### ***Kegunaan Rasio Profitabilitas Yang Diukur Dengan Rasio Net Profit Margin Dalam Memprediksi Financial Distress***

Penelitian yang dilakukan oleh Ronco dan Mas (2011) menggunakan rasio profitabilitas, rasio struktur ekonomi, rasio struktur keuangan, rasio likuiditas dan solvabilitas, rasio tingkat partisipasi dalam nilai tambah dan produktifitas, dan pertumbuhan koperasi. Ronco dan Mas (2011) menemukan hasil penelitian yaitu rasio profitabilitas, rasio struktur keuangan, rasio likuiditas, rasio solvabilitas memiliki pengaruh yang paling signifikan untuk membedakan koperasi yang mengalami *financial distress* dengan koperasi yang tidak mengalami *financial distress*. Hasil yang diperoleh untuk salah satu rasio keuangan yaitu rasio laba operasional dibagi pendapatan operasional menunjukkan hasil positif dalam memprediksi *financial distress* pada koperasi. Penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) menemukan hasil bahwa rasio laba bersih terhadap penjualan memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat 5% maupun 10% untuk 8 kombinasi persamaan. Hasil ini dapat dilihat pada persamaan 4, persamaan 5, persamaan 6, dan persamaan 8 yang memiliki tingkat signifikan pada tingkat 10% dan koefisien bertanda negatif. Sedangkan Persamaan 9, persamaan 10, persamaan 11 dan persamaan 12 signifikan pada tingkat 5% dan koefisien bertanda negatif. Koefisien negatif berarti rasio laba bersih terhadap penjualan memiliki pengaruh yang negatif terhadap

*financial distress* pada suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian Ronco dan Mas (2011) dan Almilia dan Kristijadi (2003) maka hipotesis yang diajukan adalah :

Hipotesis 5 : Rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio *net profit margin* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada koperasi.

### ***Kegunaan Rasio Profitabilitas Yang Diukur Dengan Rasio SHU Bersih Terhadap Jumlah Aktiva Dalam Memprediksi Financial Distress***

Jahur dan Quadir (2012) melakukan penelitian dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas dan tren laba untuk membedakan Usaha Kecil Menengah yang mengalami kondisi *financial distress* dengan Usaha Kecil Menengah yang tidak mengalami *financial distress*. digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hasil penelitian untuk salah satu rasio yaitu rasio laba bersih terhadap jumlah aktiva memiliki pengaruh yang signifikan dan koefisien bertanda positif. Sementara hasil penelitian Plat dan Plat (2006) untuk variabel rasio laba bersih sebelum, bunga, pajak, penyusutan dan amortisasi dibagi jumlah aktiva (EBITDA/TA) diperoleh hasil yang negatif. Hal ini berarti bahwa rasio EBITDA/TA berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada suatu perusahaan.

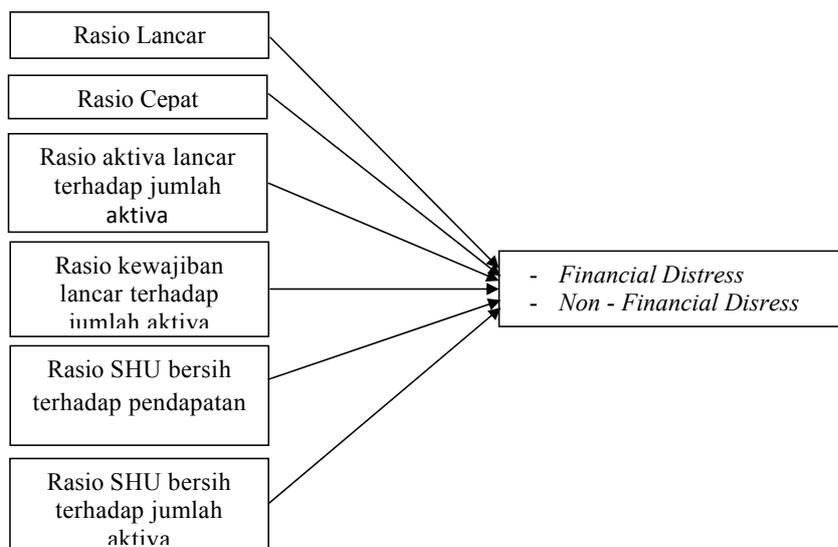
Terdpaopong (2013) melakukan penelitian *financial distress* pada perusahaan kecil dan menengah (UKM) di Cina. Salah satu alat ukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yang diukur dengan laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap jumlah aktiva. Hasil penelitian Terdpaopong (2013) menemukan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap jumlah aktiva memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat  $\alpha$  0,1% dan memiliki arah koefisien positif. Hasil penemuan Terdpaopong (2013) merupakan sinyal (*signal*) bagi investor bahwa laporan keuangan yang disajikan dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan kecil dan menengah (UKM) di Cina. Berdasarkan penelitian Terdpaopong (2013, Jahur dan Quadir (2012) dan Plat dan Plat (2006) maka hipotesis yang diajukan yaitu:  
 Hipotesis 6 : Rasio profitabilitas yang diukur

dengan rasio SHU bersih terhadap jumlah aktiva dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada koperasi.

### Kerangka Pemikiran Teoritis

Laporan keuangan banyak digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan walaupun data yang tersaji merupakan data historis. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi suatu keadaan masa datang. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan data-data dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan data mentah yang akan dianalisis dengan suatu teknik yang dinamakan rasio, yang selanjutnya data rasio akan dianalisis lebih lanjut dan hasilnya sebagai dasar pertimbangan sebelum mengambil suatu keputusan. Kerangka pemikiran teori dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :

**Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis**



## METODA PENELITIAN

### Populasi, Penentuan Sampel, Jenis dan

### Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini adalah 450 koperasi yang terdaftar di Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Pemalang yang melaporkan laporan keuangan per 31 Desember tahun 2011 sampai dengan tahun buku 2012. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan pertimbangan tertentu (*Judgment sampling*) dari peneliti (Sekaran, 2010 dan Cooper dan Schindler, 2006). Populasi yang menjadi sampel penelitian dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Koperasi yang terdaftar di Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Pemalang tahun 2011 sampai dengan tahun 2012.
- 2) Koperasi yang dinyatakan masih aktif oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Pemalang tahun 2011 sampai dengan tahun 2012.
- 3) Koperasi yang melaporkan laporan keuangan per 31 Desember kepada Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Pemalang tahun 2011 sampai dengan tahun 2012.
- 4) Koperasi yang melaporkan data laporan keuangan yang lengkap seperti yang dipersyaratkan menurut SAK Per 1 Juni 2012 maupun SAK ETAP

(Permen Kop dan UKM No. 4/Per/M. KUMK/VII/2012)

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan dengan menggunakan data analisis *cross-sectional*. Rasio keuangan digunakan untuk membandingkan koperasi yang mengalami *financial distress* dengan koperasi yang tidak mengalami *financial distress*. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan koperasi per 31 Desember di Kabupaten Pemalang yang melaporkan laporan keuangan pada Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Pemalang tahun 2011 sampai dengan tahun 2012

### Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

#### a. Variabel terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas. Penelitian ini menggunakan variabel terikat yang dikategorikan atau dikotomi yaitu koperasi yang mengalami *financial distress* dengan nilai 1 dan koperasi yang tidak mengalami *financial distress* dengan nilai 0. *Financial distress* merupakan suatu keadaan perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya tetapi masih melakukan kegiatan operasinya (Fachrudin, 2008). Indikator *financial distress* pada koperasi ditandai : Koperasi tidak membagi sisa hasil

usaha (SHU) secara fisik, hanya membagi SHU secara administrasi yang diprosikan dari perusahaan tidak membagi deviden (Plat dan Plat, 2006).

b. Variabel bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi variabel terikat (Sugiyono, 2005). Variabel bebas biasanya tidak seketika dapat memengaruhi variabel terikat, tetapi reaksi variabel bebas terhadap variabel terikat terjadi beberapa waktu kemudian atau adanya selang waktu. Selang waktu atau jeda waktu disebut *lag* (Gujarati dan Porter, 2012). Penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa data rasio keuangan, yaitu rasio - rasio keuangan pada koperasi satu tahun sebelum terjadi *financial distresss*. Rasio - rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Rasio likuiditas yang diukur dengan rasio lancar

Rasio variabel merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar (Subramanyam dan Wild, 2012). Notasi yang digunakan :

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

- 2) Rasio likuiditas yang diukur dengan rasio cepat

Rasio cepat merupakan aktiva yang paling likuid, yaitu kas, setara kas, surat berharga, dan piutang terhadap kewajiban lancar

(Subramanyam dan Wild, 2012). Notasi yang digunakan :

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{kas} + \text{setara kas} + \text{surat berharga} + \text{piutang}}{\text{kewajiban lancar}}$$

- 3) Rasio likuiditas yang diukur dengan rasio aktiva lancar terhadap jumlah aktiva.

Terdpaopong (2013) mengukur rasio likuiditas dengan menggunakan rasio aktiva lancar terhadap jumlah aktiva dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan kecil dan menengah (UKM).

Notasi yang digunakan :

$$\text{Rasio likuiditas} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{jumlah aktiva}}$$

- 4) Rasio *leverage* yang diukur dengan rasio kewajiban lancar terhadap jumlah aktiva.

Rasio *leverage* telah didefinisikan oleh para peneliti dan ahli antara lain Modigliani dan Miller (1958) yang memberikan definisi bahwa rasio *leverage* keuangan merupakan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan saham (modal) dengan berbagai tingkat risiko keuangan. Kemudian Modigliani dan Miller (1958) mengukur tingkat *leverage* dengan membandingkan jumlah hutang dengan jumlah saham biasa. Rajan dan Zingales (1995) memberikan pengertian bahwa rasio *leverage* keuangan adalah perbandingan antara rasio hutang (baik jangka pendek maupun jangka

panjang) terhadap jumlah aktiva. Notasi yang digunakan :

$$\text{Rasio } leverage = \frac{\text{kewajiban lancar}}{\text{jumlah aktiva}}$$

5) Rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio *net profit margin*

Subramayam dan Wild (2012) mendefinisikan rasio profitabilitas merupakan evaluasi rasio kinerja operasi yang umumnya mengaitkan pos laporan laba rugi dengan penjualan. Pengukuran rasio profitabilitas yang digunakan oleh Subramayam dan Wild (2012) yaitu rasio margin laba kotor, rasio margin laba operasi dan rasio margin laba bersih. Notasi yang digunakan :

$$\text{Rasio } net\ profit\ margin = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

6) Rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio laba bersih terhadap jumlah aktiva

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan (Hitchner, 2003). Berbagai macam pengukuran rasio profitabilitas diantaranya dengan membandingkan laba bersih terhadap jumlah aktiva (Jahur dan Quadir, 2012). Notasi yang digunakan :

$$\text{Rasio Profitabilitas} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlah aktiva}}$$

Sesuai dengan ketentuan dalam lampiran Peraturan Menteri Negara

Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia nomor 04/Per/M. KUKM/VII/2012 bahwa komponen laporan keuangan sekurang-kurangnya memuat yaitu neraca, perhitungan hasil usaha, catatan atas laporan keuangan, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Sehubungan dengan ketentuan tersebut maka untuk analisis rasio profitabilitas mengacu pada laporan perhitungan hasil usaha. Selanjutnya rasio profitabilitas akan dinotasikan sebagai berikut :

Rasio Profitabilitas yang diukur dengan rasio *net profit margin* :

$$\text{Rasio } net\ profit\ margin = \frac{\text{SHU}}{\text{Pendapatan}}$$

Rasio Profitabilitas yang diukur dengan rasio SHU terhadap jumlah aktiva :

$$\text{Rasio profitabilitas} = \frac{\text{SHU}}{\text{Jumlah aktiva}}$$

### Metoda Analisis

Analisis yang digunakan untuk menjawab hipotesis yang diajukan yaitu regresi logistik. Regresi logistik merupakan pendekatan model matematika yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara beberapa variabel independen dengan variabel dependen yang dikotomi (Kleinbaum dan Klein, 2010). Novanda, dkk (2012) menyatakan bahwa pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik memiliki beberapa tahapan, yaitu : menilai kecocokan model secara keseluruhan

(*overall model fit*), menilai kelayakan model regresi logistik, menilai koefisien determinasi, menilai matrik klasifikasi dan pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan melihat nilai *Wald statistic* pada *variable in the Equation*. Mirawati dan Ulama (2008) menyatakan bahwa uji *Wald statistic* mendekati  $\chi^2$  distribusi dengan derajat bebas 1 pada tingkat signifikansi  $\alpha$  5%. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis yaitu : Jika nilai *p-value*  $\geq \alpha$  0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  tidak diterima. Model formula regresi logistik menurut Kleinbaum dan Klein (2010) di notasikan sebagai berikut :

$$P_t(X) = \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + \beta_1 X_{1t-1} + \beta_2 X_{2t-1} + \beta_3 X_{3t-1} + \beta_4 X_{4t-1} + \beta_5 X_{5t-1} + \beta_6 X_{6t-1})}}$$

Dimana :

- P = *Propability*
- $X_2$  = Rasio cepat
- e = *Exponent*
- $X_3$  = Rasio CA/TA (aktiva lancar/jumlah aktiva)
- $\alpha$  = *Intercept*
- $X_4$  = Rasio CL/TA (kewajiban lancar/jumlah aktiva)
- $\beta_1 - \beta_2$  = Koefisien regresi
- $X_5$  = Rasio NI/S (SHU/pendapatan)
- t-1 = Satu tahun sebelumnya
- $X_6$  = Rasio NI/TA (SHU/jumlah aktiva)
- $X_1$  = Rasio lancar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Penelitian

Data dalam penelitian ini menggunakan populasi sebagai data sampel penelitian. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Proses pemilihan sampel yang memenuhi kriteria dapat dilihat pada tabel 3

**Tabel 3**  
**Proses Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria**

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Koperasi yang terdaftar di Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Pemalang tahun 2011 sampai dengan tahun 2012.	450
2.	Koperasi yang dinyatakan tidak aktif oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Pemalang tahun 2011 sampai dengan tahun 2012.	(282)
3.	Koperasi yang dinyatakan masih aktif oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Pemalang tahun 2011 sampai dengan tahun 2012.	168
4.	Koperasi yang tidak melaporkan laporan keuangan per 31 Desember kepada Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Pemalang tahun 2011 sampai dengan tahun 2012.	(72)
5.	Koperasi yang melaporkan laporan keuangan per 31 Desember kepada Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Pemalang tahun 2011 sampai dengan tahun 2012.	96
6.	Koperasi yang melaporkan data Laporan Keuangan yang tidak lengkap seperti yang dipersyaratkan menurut SAK Per 1 juni 2012 maupun SAK ETAP	(33)
7.	Koperasi yang melaporkan data Laporan Keuangan yang lengkap seperti yang dipersyaratkan menurut SAK Per 1 Juni 2012 maupun SAK ETAP	63

## Statistik Deskriptif

Pengujian deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum penelitian. Pengujian deskriptif tersebut ditunjukkan dalam tabel 4 dengan jumlah sampel penelitian sejumlah 63 koperasi. Hasil pengujian deskriptif menunjukkan bahwa hasil minimum diperoleh rasio SHU terhadap jumlah aktiva sebesar 0,0003 sedangkan hasil maksimum

diperoleh rasio lancar sebesar 9,307. Hasil rasio SHU terhadap jumlah aktiva yang sangat kecil yaitu sebesar 0,0003 mengindikasikan bahwa koperasi belum mampu memanfaatkan aktiva secara optimal untuk mendapatkan SHU (laba). Ketidakoptimalan koperasi dalam memanfaatkan aktiva juga terindikasi dari likuiditas koperasi yang relatif tinggi yang ditunjukkan oleh rasio lancar sebesar 9,307.

**Tabel 4**  
*Descriptive Statistics*

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Std. Deviation</i>
Rasio lancar	63	1.0560	9.3074	2.3272360
Rasio cepat	63	1.0661	7.9516	1.9874244
Rasio aktiva lancar/jumlah aktiva	63	.0668	.9997	.1645927
Rasio hutang lancar/jumlah aktiva	63	.0149	.8322	.1995124
Rasio SHU/pendapatan	63	.0004	.8322	.1502932
Rasio SHU/jumlah aktiva	63	.0003	.1842	.0368747
Valid N (listwise)	63			

## Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi logistik. Pengujian yang menggunakan analisis regresi logistik mengabaikan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji homoskedastisitas karena variabel dependen berupa variabel diskrit. Tetapi uji asumsi klasik masih diperlukan dalam analisis regresi

logistik yaitu berupa uji multikolinearitas (Alteza, 2008). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel *correlation matrix* dan hasil pengujian akan terbebas dari multikolinearitas apabila nilai yang diperoleh dalam tabel *correlation matrix* < 0,8 (Alteza, 2008). Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5 semua angka korelasi antar variable < 0,8.

**Tabel 5**  
*Correlation Matrix*

		<i>Constant</i>	<i>X1</i>	<i>x2</i>	<i>X3</i>	<i>X4</i>	<i>X5</i>	<i>X6</i>
<i>Step 1</i>	<i>Constant</i>	1.000	-.230	.141	-.724	-.304	.127	.078
	X1	-.230	1.000	-.814	-.108	.488	-.196	-.547
	X2	.141	-.814	1.000	-.209	.023	.161	.265
	X3	-.724	-.108	-.209	1.000	-.406	-.120	.186
	X4	-.304	.488	.023	-.406	1.000	-.042	-.398
	X5	.127	-.196	.161	-.120	-.042	1.000	-.241
	X6	.078	-.547	.265	.186	-.398	-.241	1.000

Pengujian dengan menggunakan analisis regresi logistik memiliki beberapa tahapan, yaitu : menilai kecocokan model secara keseluruhan (*overall model fit*), menilai

kelayakan model regresi logistik (*goodness of fit test*), menilai koefisien determinasi, menilai matrik klasifikasi dan pengujian hipotesis (Novanda, dkk, 2012).

**Tabel 6**  
*Variables in the Equation*

		<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
Step 1 <sup>a</sup>	X1	1.219	.690	3.122	1	.077	3.384
	X2	-.013	.658	.0004	1	.985	.987
	X3	-8.953	3.833	5.457	1	.019	.000
	X4	10.091	3.910	6.661	1	.010	24122.447
	X5	-2.184	5.900	.137	1	.711	.113
	X6	-70.464	32.542	4.689	1	.030	.000
	<i>Constant</i>	1.723	3.142	.301	1	.584	5.599
<i>-2 Log likelihood</i>		= 87.321 (variabel konstanta)					
<i>Chi-square</i>		= 1.570		<i>Sig.</i> = 0.991			
<i>-2 Log likelihood</i>		= 56.388 <sup>a</sup>		<i>Nagelkerke R Square</i> = 0.517			
<i>Overall Percentage</i>		= 77.80					

a. Menilai kecocokan model secara keseluruhan (*overall model fit*)

Menilai kecocokan model secara keseluruhan merupakan tahap awal dalam pengujian dengan menggunakan regresi logistik sebelum menguji ketahap berikutnya. Pengujian ini bertujuan untuk menilai kecocokan model dengan data. Model dinyatakan cocok dengan data apabila nilai *-2Log likelihood* < nilai distribusi  $\chi^2$  dengan df. Pada tabel 6 hanya memasukan variabel konstanta dengan perolehan nilai *-2Log Likelihood* sebesar 87,321 dan nilai distribusi  $\chi^2$  dengan df 62 (63-1) sebesar 81,381 pada taraf  $\alpha = 5\%$ . Berdasarkan pengujian ini maka  $H_0$

ditolak karena nilai *-2Log Likelihood* (87,321) > (81,381) nilai distribusi  $\chi^2$  dengan df 62 yang berarti pengujian dengan hanya memasukan variabel konstanta model tidak cocok dengan data. Sementara dengan memasukan variabel konstanta dan variabel bebas secara bersama-sama diperoleh nilai *-2Log Likelihood* sebesar 56,388 dan nilai distribusi  $\chi^2$  dengan df 58 (63-7) sebesar 76,778 pada taraf  $\alpha = 5\%$ . Hasil ini membuktikan bahwa  $H_0$  diterima karena nilai *-2Log Likelihood* (56,388) < (76,778) nilai distribusi  $\chi^2$  dengan df 58 yang berarti pengujian dengan memasukan variabel konstanta dan variabel bebas model cocok dengan data.

b. Menilai kelayakan model regresi logistik  
(*Goodness of fit test*)

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan untuk menguji apakah ada perbedaan antara model dengan data. Menilai kelayakan model regresi logistik menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* yang ditransformasikan dengan nilai *Chi-Square*. Model regresi logistik dikatakan *Goodness of Fit* (sesuai atau cocok) antara model dengan data apabila nilai *Chi-Square* pada *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*  $> 0,05$  pada taraf  $\alpha = 5\%$  (Ghozali, 2009 : 269). Pada tabel 6 menunjukkan hasil *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* sebesar 1,570 dengan tingkat signifikan 0,991. Berdasarkan pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* maka  $H_0$  diterima karena nilai *Chi-Square* pada *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* (0,991)  $> 0,05$  pada taraf  $\alpha = 5\%$ . Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi logistik layak dipakai untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati atau dapat dikatakan model mampu memprediksi nilai observasinya.

c. Menilai koefisien determinasi

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel - variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat

dilihat pada nilai *Nagelkerke R<sup>2</sup>*, Pada tabel 6 menunjukkan hasil *Nagelkerke R<sup>2</sup>* sebesar 0,517 yang artinya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 51,70% sedangkan sisanya sebesar 48,30% dijelaskan oleh variabilitas variabel - variabel lain diluar penelitian ini.

d. Menilai matrik klasifikasi

Matrik klasifikasi merupakan tabel untuk menilai prediksi model regresi logistik. Pada tabel 6 hasil untuk ketepatan model regresi secara keseluruhan sebesar 77,80% dari sejumlah 63 sampel. Hasil ini menunjukkan bahwa sampel sejumlah 63 mampu diprediksi oleh model regresi secara keseluruhan sebesar 77,80%.

e. Pengujian hipotesis

Tahap terakhir dalam pengujian regresi logistik adalah pengujian *wald statistic* yang dapat dilihat pada tabel *variable in the equation*. Pengujian ini bertujuan untuk melihat tingkat signifikansi dalam regresi logistik. Tingkat signifikansinya dengan melihat nilai *p-value* pada tabel *variable in the equation* pada taraf  $\alpha = 5\%$ . Hipotesis yang diajukan dapat diterima apabila nilai *p-value* pada tabel *variable in the equation*  $< \alpha 0,05$  (Alteza yang dikutip dari Hair *et al.*, 1998). Sementara Pengambilan keputusan terhadap hipotesis untuk uji *wald statistic* yaitu hipotesis nol ditolak jika nilai uji *wald statistic*  $> \chi^2$  distribusi pada taraf  $\alpha = 5\%$  (Mirawati dan Ulama, 2008). Berdasarkan

tabel 6 dapat dibentuk model persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$P_{t-1}(X) = \frac{1}{1 + e^{-(1,723 + 1,219X1t-1 - 0,013X2t-1 - 8,953X3t-1 + 10,019X4t-1 - 2,184X5t-1 - 70,464X6t-1)}}$$

Tahap selanjutnya adalah menjawab hipotesis yang diajukan. Hipotesis yang diajukan bertujuan untuk menguji kegunaan laporan keuangan untuk memprediksi *financial distress* pada koperasi di Kabupaten Pematang. Hasil pengujian tersebut yaitu :

Hipotesis pertama yang diajukan yaitu rasio likuiditas yang diukur dengan rasio lancar dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada koperasi. Pada tabel 6 nilai *p-value* yang diperoleh untuk rasio lancar sebesar 0,077 dan nilai uji *wald statistic* sebesar 3,122. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima karena nilai *p-value* (0,077) >  $\alpha$  0,05 dan hasil nilai uji *wald statistic* sebesar 3,122 < 3,841  $\chi^2$  distribusi df 1.

Hipotesis kedua yang diajukan yaitu rasio likuiditas yang diukur dengan rasio cepat dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada koperasi. Pada tabel 6 nilai *p-value* yang diperoleh untuk rasio lancar sebesar 0,985 dan nilai uji *wald statistic* sebesar 0,0004. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima karena nilai *p-value* (0,985) >  $\alpha$  0,05 dan hasil nilai uji *wald statistic* sebesar 0,004 < 3,841  $\chi^2$  distribusi df 1.

Hipotesis ketiga yang diajukan yaitu rasio likuiditas yang diukur dengan rasio aktiva lancar terhadap jumlah aktiva dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada koperasi. Pada tabel 6 nilai *p-value* yang diperoleh untuk rasio lancar sebesar 0,019 dan nilai uji *wald statistic* sebesar 5,457. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima karena nilai *p-value* (0,019) <  $\alpha$  0,05 dan hasil nilai uji *wald statistic* sebesar 5,457 > 3,841  $\chi^2$  distribusi df 1.

Hipotesis keempat yang diajukan yaitu rasio *leverage* yang diukur dengan rasio hutang lancar terhadap jumlah aktiva dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada koperasi. Pada tabel 6 nilai *p-value* yang diperoleh untuk rasio lancar sebesar 0,010 dan nilai uji *wald statistic* sebesar 6,661. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima karena nilai *p-value* (0,010) <  $\alpha$  0,05 dan hasil nilai uji *wald statistic* sebesar 6,661 > 3,841  $\chi^2$  distribusi df 1.

Hipotesis kelima yang diajukan yaitu rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio *net profit margin* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada koperasi. Pada tabel 6 nilai *p-value* yang diperoleh

untuk rasio lancar sebesar 0,711 dan nilai uji *wald statistic* sebesar 0,137. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak dapat diterima karena nilai *p-value* ( $0,711 > \alpha 0,05$ ) dan hasil nilai uji *wald statistic* sebesar  $0,137 < 3,841 \chi^2$  distribusi df 1.

Hipotesis keenam yang diajukan yaitu rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio SHU bersih terhadap jumlah aktiva dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada koperasi. Pada tabel 6 nilai *p-value* yang diperoleh untuk rasio lancar sebesar 0,030 dan nilai uji *wald statistic* sebesar 4,689. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima karena nilai *p-value* ( $0,030 < \alpha 0,05$ ) dan hasil nilai uji *wald statistic* sebesar  $4,689 > 3,841 \chi^2$  distribusi df 1.

## Pembahasan

Perolehan nilai koefisien positif atau negatif menunjukkan tingkat peluang risiko dalam regresi logistik. Perolehan nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin besar nilai koefisien negatif maka peluang terhindar dari kondisi *financial distress* makin besar. Perolehan nilai koefisien positif menunjukkan bahwa semakin besar nilai koefisien positif maka peluang mengalami kondisi *financial distress* semakin besar (Kleinbaum dan Klein, 2010).

Hasil pengujian pada tabel 6 menunjukkan bahwa tiga dari enam variabel

independen dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada koperasi. Variabel independen tersebut yaitu rasio aktiva lancar terhadap jumlah aktiva, rasio kewajiban lancar terhadap jumlah aktiva, dan rasio SHU bersih terhadap jumlah aktiva. Sementara rasio lancar, rasio cepat, dan *net profit margin* (rasio SHU bersih terhadap pendapatan belum dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada koperasi.

Secara umum hasil pengujian menunjukkan bahwa laporan keuangan koperasi di Kabupaten Pemalang berguna untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Hal tersebut membuktikan bahwa angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan koperasi. Meskipun ada beberapa variabel yang belum mampu menjelaskan kondisi keuangan koperasi sepenuhnya atau tidak signifikan

Ada perbedaan hasil pengujian antara penulis dengan peneliti sebelumnya. Perbedaannya yaitu untuk rasio lancar, rasio cepat dan rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio *net profit margin* belum dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada koperasi di Kabupaten Pemalang. Sementara hasil peneliti sebelumnya yaitu Chancharat dan Chancharat (2010), Plat dan Plat (2006), Ronco dan Mas (2011), Low, dkk (2001) dan Almilia dan Kristijadi (2003) menemukan untuk rasio lancar, rasio cepat

dan rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio *net profit margin* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Berdasarkan hasil tinjauan literatur perbedaan penelitian dimungkinkan antara lain :

- 1) Koperasi di Kabupaten Pematang Jaya belum menyelenggarakan pembukuan secara benar (Suprayitno, 2007; Setiawan, 2005; Oesman, 2010). Artinya SAK maupun SAK ETAP belum sepenuhnya diterapkan sehingga dimungkinkan ada kesalahan penyajian dalam laporan keuangan seperti misklasifikasi transaksi.
- 2) Kemungkinan manajer dan pengurus koperasi lemah dalam mengelola kinerja keuangan (Kelling, 2009).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi *financial distress* pada koperasi di Kabupaten Pematang Jaya dengan menggunakan rasio yang dihitung dengan menggunakan data yang ada dalam laporan keuangan. Simpulan dari hasil pengujian terhadap hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Prediksi kondisi *financial distress* pada koperasi di Kabupaten Pematang Jaya tidak dapat dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas yang diukur dengan rasio lancar, rasio likuiditas yang

diukur dengan rasio cepat dan rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio *net profit margin*.

2. Rasio likuiditas yang diukur dengan rasio aktiva lancar terhadap jumlah aktiva, rasio *leverage* yang diukur dengan rasio hutang lancar terhadap jumlah aktiva dan rasio profitabilitas yang diukur dengan rasio SHU bersih terhadap jumlah aktiva dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada koperasi di Kabupaten Pematang Jaya.

Penelitian yang dilakukan ini tentunya memiliki keterbatasan. Beberapa keterbatasan diantaranya :

1. Jeda waktu (*time lag*) yang digunakan hanya satu tahun sebelum mengalami kondisi *financial distress*. Sementara peneliti sebelumnya menggunakan jeda waktu dua tahun sebelum mengalami kondisi *financial distress*, seperti yang dilakukan oleh Ronco dan Mas (2011). Penulis hanya memasukan *time lag* satu tahun karena Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Pematang Jaya hanya mengarsip laporan keuangan koperasi satu periode akuntansi, setelah lebih dari satu periode akuntansi laporan keuangan akan dimusnahkan.
2. Penulis hanya menggunakan data sekunder saja tanpa melakukan verifikasi data dengan kondisi fisik koperasi dilapangan.

Penelitian tentang koperasi merupakan yang menarik karena koperasi merupakan soko guru perekonomian Indonesia yang perlu dipertahankan keberlangsungannya. Bagi penelitian selanjutnya, penulis memberikan saran :

1. Jeda waktu (*time lag*) yang digunakan lebih dari satu tahun sebelum mengalami kondisi *financial distress*, seperti yang dilakukan oleh Ronco dan Mas (2011)
2. Melakukan verifikasi data dengan kondisi fisik koperasi dilapangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almilia L.S. dan Kristijadi. 2003. *Analisis Laporan keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. JAAI, Volume 7, No. 2.
- Almilia, L.S. 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 7, No. 1, Hal : 1-22.
- Alteza, Muniya. 2008. *Kinerja Keuangan dan Harga Saham sebagai Determinan Keputusan Stock Split : Study Empiris terhadap Perusahaan Terdaftar di BEJ*. Usahawan No. 01 Th. XXXVII, Januari 2008. <http://staff.uny.ac.id>.
- Altman, Edward I. dan E. Hotchkiss. 2006. *Corporate Financial Distress and Bankruptcy : Predict and Bankruptcy, Analyze and Invest in Distressed Debt*. Third Edition, John Wiley and Sons: New York.
- Altman, Edward I. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. The Journal of Finance, Vol. 23, No. 4. (Sep. 1968), pp. 589-609.
- Beaver, William H. 1966. *Financial Ratios As Predictors of Failure*. Journal of Accounting Research, Vol. 4, Empirical Research in Accounting, pp. 71-111.
- Chancharat, N. & S. Chancharat. 2010. *An Empirical Analysis of Survival of Small and Medium Enterprises in the Northeastern Region of Thailand, Ateneo Center for Asian Studies 5th International Conference (in cooperation with the Taiwan ASEAN Studies Center) Global Financial Crisis in the Asian Context: Repercussions and Responses*. | 9 July 2010, Ateneo de Manila University.
- Cooper, Donald R. dan Pamela S. Schindler. 2006. *Metode Riset Bisnis*. Volume 1 dan Volume 2, Edisi 9, Media Global Edukasi: Jakarta.
- Fachrudin, K.A. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. USU Press: Medan, Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Buku 1 dan 2. Edisi 5. Salemba Empat: Jakarta.
- Hitchner, James R. 2003. *Financial Valuation : Applications and Models*. John Wiley and Sons: New Jersey.

- Jahur, M.S. dan N.S.M. Quadir. 2012. *Financial Distress In Small And Medium Enterprises (SMEs) Of Bangladesh : Determinants And Remedial Measures*. *Economia, Serial Management*, Vol. 15 , Issue 1.
- Kleinbaum, David G. dan Michael Klein. 2010. *Logistic Regression : A Self-Learning Text*. Third Edition, Springer: New York. <http://nashaucbeba.ru>.
- Low, Soo-Wah. dkk. 2001. *Predicting Corporate The Financial Distress Using The Logit Model : The Case Of Malaysia*. *Asian Academy Of Management Journal* 6 (1) : 49-61.
- Mirawati, Yenita dan Brodjol S.S. Ulama. 2008. Perbandingan Metode Regresi Logistik Ordinal Dengan Jaringan Syaraf Tiruan Fungsi Radial Basis. <http://digilib.ac.id>.
- Modigliani, Frangco dan Merton H. Miller. 1958. *The Cost of Capital, Corporation Finance and the Theory of Investment*. *The American Economic Review*, Vol. 48, No. 3. (Jun, 1958). Pp.261-297. <http://www.his.se>
- Newton, Grand W. 2009. *Bankruptcy and Insolvency Accounting : practice and procedure*. Seven Edition, John Wiley and Sons: New Jersey.
- Novanda, dkk. 2012. *Opini Audit going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Profitabilitas, Kualitas Audit, Dan opini Audit Sebelumnya Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia*. <http://repository.unri.ac.id>.
- Oesman, Abdul Wahid. 2010. *Konsep Entitas Dalam Pencatatan Akuntansi Kredit Program Pada Koperasi Dan Lembaga Keuangan Mikro*. <http://www.karyailmiah.polnes.ac.id>.
- Plat H.D. dan M.B. Plat. 2006. *Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy*. *Review of Applied Economics*, Vol. 2, 141-157.
- Rajan, Raghuram G. dan Luigi Zingales. 1995. *What Do We Know about Capital Structure? Some Evidance from International Data*. *The Journal of Finance*. Vol. 50. No. 5 (dec. 1995). pp. 1421-1460.
- Ronco, Alicia Mateo dan Angela Lopez Mas. 2011. *Developing A Business Failure Prediction Model For Cooperatives : Results Of An Empirical Study In Spain*. *African Journal of Business Management* Vol. 5(26) pp. 10565-10576. <http://www.riunet.upv.es>.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition, Pearson Prentice Hall: Toronto. <http://www.gunadarma.ac.id>.
- Setiawan, Ahmad Hendra. 2005. *Sistem Pembukuan Dalam Administrasi Koperasi*. <http://www.eprint.undip.ac.id>.
- Subramanyam K.R. dan John J. Wild. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10, Salemba Empat: Jakarta.
- Sugiyono. 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- Suprayitno, Bambang. 2007. *Kritik Terhadap Koperasi (Serta Solusinya) Sebagai Media Pendorong Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM)*. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, Nopember 2007.

- Terdpaopong, Kanitsorn. 2013. *Financial Uniqeness and Predictive Model for Financially Distressed, Listed Chinese SMES*. Journal of International Management Studies. 2013 Vol. 13 Issue 1. p21-36. <http://www.content.ebscohost.com>.
- Terdpaopong, Kanitsorn dan Dessalegn Getie Mihret. 2011. Modelling SME Credit Risk : Thai Empirical Evindence. Journal of International Management Studies. 2011 Vol. 18 Issue 1. P63-79. <http://www.content.ebscohost.com>.
- Wolk, Harry I. dkk. 2004. *Accounting Theory : Conceptual Issues In A political And Economic Environment*. Thomson: South-Western.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Undang-Undang No. 17 Tahun 2012 tentang Koperasi*.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK)*. IAI : Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Reublik Indonesia No. 04/PER/M.KUKM/VII/2012 tentang Pedoman Umum Akuntansi Koperasi*.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Lampiran Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Reublik Indonesia No. 04/PER/M.KUKM/VII/2012 tentang Pedoman Umum Akuntansi Koperasi*.